

STUDI TEORI *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS KOMPAS100 DI BURSA EFEK INDONESIA

Verenn Tanuwijaya¹⁾, Lauw Sun Hiong²⁾, Febriana Louw³⁾, Nopiani Indah⁴⁾.

^{1,2,3,4)} Akuntansi FEB Universitas Widyadharma Pontianak,

¹⁾ verenntan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the fraud hexagon on financial statement fraud in companies indexed by Kompas100 on the Indonesia Stock Exchange. In this study, pressure was measured by return on assets, measured by the BDOUT ratio, rationalization was measured using independent auditor changes, capability was measured by CEO change, arrogance was measured by CEO duality, collusion was measured by government cooperation projects, and fraudulent financial statements were measured by M-score. The data analysis technique used descriptive statistical analysis, classical assumption test, logistic logistics, model test and coefficient of determination as well as hypothesis testing which was carried out using the SPSS analysis tool. The result of this research is that the fraud hexagon has no effect on financial statement fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa teori *fraud hexagon* dapat mendeteksi ada indikasi *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Pada penelitian studi kasus terhadap perusahaan yang tergabung dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa; tekanan dapat diukur melalui *return on asset*, kesempatan diukur dengan rasio BDOUT, rasionalisasi diukur menggunakan perubahan auditor independen, kapabilitas diukur dengan perubahan CEO, arogansi diukur dengan *CEO duality*, kolusi diukur dengan proyek kerja sama pemerintah, dan *fraudulent financial statement* diukur dengan *M-Score*. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan model analisis regresi logistik dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa *fraud hexagon* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata kunci: *fraud, fraud hexagon; fraudulent financial statement; kecurangan laporan keuangan; Kompas100*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang memiliki fundamental keuangan yang baik, seharusnya tidak terindikasi *fraudulent financial statement*, berdasarkan pada pendapat di atas maka pada studi ini, penulis fokus pada perusahaan yang memiliki fundamental keuangan yang baik, sehingga pada penelitian ini penulis memilih perusahaan yang tergabung dalam indeks Kompas 100. Selain itu, perusahaan yang tergabung dalam indeks Kompas100 merupakan perusahaan dengan saham-saham terpilih yang memiliki likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta menjadi suatu acuan (*benchmark*) bagi investor untuk melihat arah pasar bergerak dan kinerja portofolio investasinya.

Perusahaan yang terindeks Kompas100 banyak diminati oleh investor sehingga banyak perusahaan yang melakukan *fraud* karena ingin perusahaan mereka masuk ke dalam daftar perusahaan Indeks Kompas100 tersebut ataupun ingin bertahan dalam daftar tersebut. *Fraud* adalah tindakan penipuan atau kecurangan seperti penyalahgunaan aset, korupsi dan rekayasa yang biasa dilakukan terhadap laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi dalam suatu perusahaan. *Fraud* dalam penyajian laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* dapat dideteksi dengan *fraud model* berdasarkan teori *fraud*. Teori mengenai *fraud* yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon* dan *fraud hexagon*. Selain itu terdapat kasus-kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan yang termasuk

indeks Kompas100 seperti kasus PT Garuda Indonesia (GIAA) pada tahun 2018. Alasan pemilihan objek tersebut adalah karena terdapat kasus *fraud* pada beberapa perusahaan yang termasuk indeks Kompas100 dan penulis ingin menganalisis lebih lanjut pengaruh keenam indikator *fraud hexagon* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas100.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan menyatakan hubungan keagenan yang timbul karena adanya kontrak yang disepakati antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan agen dan prinsipal yang seharusnya saling menguntungkan dalam menjalankan perusahaan pada kenyataannya menimbulkan konflik agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan (Suliyanto, 2008). Konflik agensi dapat timbul karena banyak faktor salah satunya adalah adanya tuntutan dari prinsipal yaitu agen yang dimana merupakan pihak yang menjalankan perusahaan, harus memenuhi target perusahaan yang telah ditetapkan.

Fraud merupakan penipuan atau kecurangan yang dilakukan dengan unsur sengaja yang mengakibatkan laporan yang disajikan perusahaan tidak tepat dalam hal material yang merupakan subjek audit (AICPA, 2002). Kecurangan pada laporan keuangan adalah

kesalahan penyajian pada laporan keuangan yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui kesalahan atau kecerobohan penyajian ataupun penghilangan sejumlah pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menipu dan memperdaya pengguna laporan keuangan (AICPA, 2002). Terdapat teori-teori yang membahas *fraud*, yaitu *fraud triangle* yang menyebutkan tiga faktor elemen yang menyebabkan *fraud* pada laporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, lalu *fraud diamond* yang menambahkan elemen kapabilitas, *fraud pentagon* yang menambahkan elemen arogansi dan yang terakhir *fraud hexagon* menambahkan elemen kolusi sehingga terdapat enam elemen yang dapat menyebabkan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. (Vousinas, 2019).

Priantara (2013) menyatakan bahwa tekanan merupakan suatu dorongan yang timbul untuk melakukan penipuan atau *fraud*. Tekanan yang dimaksud dalam ruang lingkup *fraud* adalah tekanan berupa keuangan yang menghimpit seperti tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah keuangan, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan manusia. Pihak agen perusahaan, misalnya seorang manajer merasa tertekan karena tanggungjawab yang besar untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh prinsipal sehingga kinerjanya harus lebih ekstra agar tercapai yang dimana jika target tidak tercapai manajer dapat terancam posisinya ataupun jika target tercapai, manajer biasanya mendapatkan bonus atau kenaikan upah. Jadi, semakin tinggi target keuangan dalam suatu perusahaan maka akan mengindikasikan adanya praktik kecurangan laporan keuangan karena dapat memberikan tekanan yang dapat menyebabkan *fraud* dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) dan penelitian oleh Widarti (2015) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian lain oleh Skousen et al. (2008) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kesempatan atau peluang adalah sebuah situasi dan kondisi pada setiap orang yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan termasuk *fraud* pada laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* (Priantara, 2013). Peluang yang terbuka akan mendorong orang untuk melakukan *fraud* terutama ketika mereka kehabisan akal atau tidak ada solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Peluang yang dimanfaatkan untuk melakukan *fraud* dapat muncul pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal atau sejenisnya karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau golongan karena kurang atau tidak efektifnya pengawasan oleh dewan direksi dan komisaris independen atas penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal (Skousen et al., 2009). Pengawasan internal

sangat penting dalam perusahaan terhadap kinerja manajemen agar dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jadi, jika proporsi dewan komisaris independen rendah terhadap total dewan komisaris, maka semakin tinggi peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena pengawasan yang tidak efektif dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suhartinah dkk (2018) dan Surjaatmaja (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kesempatan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi merupakan suatu pemikiran yang membenarkan atau memperbolehkan tindakan yang salah atau tidak sesuai dengan etika. Rasionalisasi misalnya seperti merekayasa keadaan yang sesungguhnya yaitu *fraud* untuk memperoleh kekayaan dengan waktu yang singkat (Elisabeth & Simanjuntak, 2020). Pelaku *fraud* akan merasa bahwa tindakannya tidak salah melainkan hal yang merupakan suatu haknya, bahkan pelaku bisa merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak dengan alasan untuk keuntungan bagi organisasi (Singleton, 2010). Terdapat beberapa pernyataan rasionalisasi yang umum seperti saya akan mengambil uang ini sekarang dan membayarnya kembali nanti yang pada kenyataannya tidak dikembalikan, saya berhak atas uang itu, tidak ada yang akan memperhatikan, dan saya pantas mendapatkan ini setelah bertahun-tahun mendedikasikan dirinya kepada perusahaan ini (Vousinas, 2019). Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran dalam pikiran seseorang yang menyebabkan orang yang melakukan Tindakan yang salah berpikir bahwa hal tersebut benar dan wajar. Pergantian auditor eksternal (independen) dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan karena auditor eksternal yang lama mungkin dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga perusahaan akan berupaya untuk menyamarkan atau menghapus jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan. Selain itu, perusahaan bisa juga mencari auditor eksternal baru yang bisa diajak kerjasama. Jadi, semakin tinggi perputaran pergantian auditor eksternal (independen) dalam perusahaan, maka semakin mengindikasikan perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Sasongko dkk (2019) dan penelitian oleh Putriyasih dkk (2016) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kapabilitas yaitu besarnya kapasitas atau kemampuan seorang individu agar dapat menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Orang dengan kemampuan dan pengalaman yang cukup memiliki kapabilitas yang tinggi karena dapat mengenali peluang sehingga dapat menyusun strategi untuk melakukan *fraud* yang menguntungkan

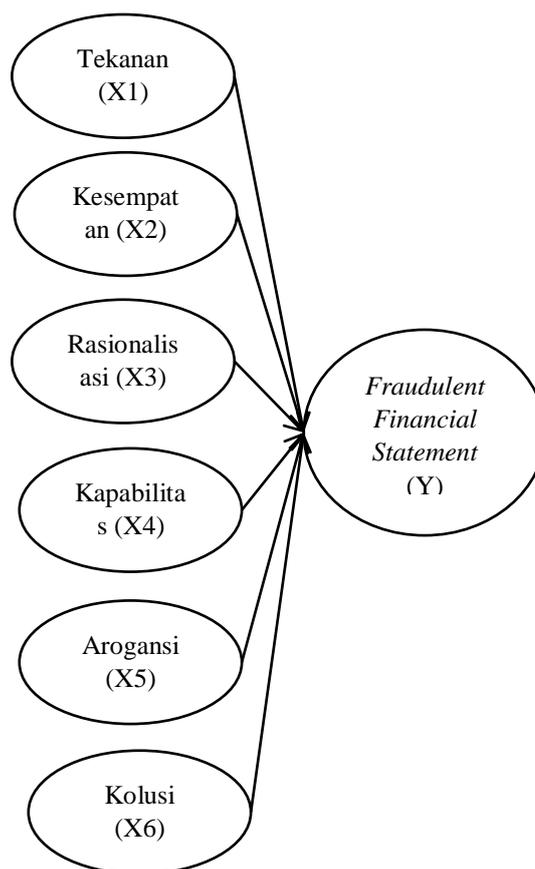
(Baweskes, Simanjuntak, & Daat, 2018). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa banyak *fraud* terutama yang bernilai miliaran tidak dapat terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang dapat membuka pintu seseorang untuk melakukan *fraud*, sedangkan tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong orang melakukan *fraud*, tapi yang terpenting adalah orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang dan memanfaatkannya. Pergantian posisi CEO dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen seperti kepentingan politik tertentu yang menyebabkan pergantian jajaran direksi sebelumnya. Jadi, semakin tinggi perputaran pergantian direksi dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi peluang perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Faradiza & Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Arogansi adalah suatu sikap dalam diri seseorang berupa superioritas atau keangkuhan (Pamungkas *et al.*, 2018). Seseorang yang arogan memiliki pemikiran yang sempit bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya karena kekuasaan yang dimiliki posisinya sehingga mereka dengan leluasa melakukan semua hal terkait perusahaan tanpa terikat oleh aturan. Arogansi dalam diri seseorang dapat memicu orang tersebut untuk melakukan tindakan curang sehingga di perusahaan, *fraud* lebih mudah untuk dilakukan oleh pihak eksekutif (ACFE, 2002). CEO yang memiliki hubungan keluarga atau afiliasi dengan dewan komisaris cenderung dapat dengan mudah melakukan *fraud* karena memiliki hubungan pribadi sehingga *fraud* dapat dengan mudah terjadi. Jadi, CEO dengan jabatan ganda atau CEO *duality* dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Yang, Jiao, dan Buckland (2017) yang menyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Arogansi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Berikut ini gambaran metode penelitian enam indikator dari *fraud hexagon* yang mengindikasikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada gambar.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Penulis, 2021

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan metode kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dengan model analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *puposive sampling*, dengan kriteria:

Tabel 1. Kriteria Sampling

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang termasuk indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia	100
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(55)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sampel penelitian	45
Jumlah observasi	225

Sumber: Penulis, 2021

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *website* resmi perusahaan dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Alat Ukur	Pengukuran
Tekanan (X1)	ROA	$\frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets}$
Kesempatan (X2)	Rasio BDOU T	Jumlah komisaris independen Total dewan komisaris
Rasionalisasi (X3)	Pergantian KAP	Nilai 1 jika terdapat pergantian KAP Nilai 0 jika tidak terdapat pergantian KAP
Kapabilitas (X4)	Pergantian CEO	Nilai 1 jika terdapat pergantian CEO Nilai 0 jika tidak terdapat pergantian CEO
Arogansi (X5)	CEO Duality	Nilai 1 jika terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial Nilai 0 jika tidak terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial
Kolusi (X6)	Proyek kerja sama dengan Pemerintah	Nilai 1 jika terdapat proyek kerja sama dengan pemerintah Nilai 0 jika tidak terdapat proyek kerja sama dengan pemerintah
Fraudulent Financial Statement (Y)	M-Score	Nilai 1 jika M-Score lebih dari -2.22 Nilai 0 jika M-Score kurang dari -2.22

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif untuk variabel dependen M-Score (MSCORE), variabel independen rasionalisasi (AICHG), kapabilitas (CEOCHG), arogansi (CEODUAL), dan kolusi (KOLUSI) menggunakan frekuensi. Berikut ini disajikan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AICHG	225	Tidak ada Perubahan Auditor	Ada Perubahan Auditor	0,10	0,304
Frequency		202	23		
CEOCHG	225	Tidak ada Perubahan CEO	Ada Perubahan CEO	0,15	0,359

Frequency		191	34		
CEODUAL	225	Tidak ada CEO duality	Ada CEO duality	0,18	0,383
frequency		185	40		
KOLUSI	225	Tidak ada Kolusi	Ada Kolusi	0,51	0,50
Frequency		110	115		
MSCORE	225	Tidak Fraud	Fraud	0,31	0,46
Frequency		155	70		
ROA	225	-,14	,47	,08	,09
BDOU T	225	,20	,83	,41	,12
Valid N (listwise)	225				

Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 3, total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 225 yaitu 70 sampel terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*, sedangkan sisanya yaitu 155 sampel tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji autokorelasi yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi

Uji Asumsi Klasik	Metode	Hasil	Kesimpulan	
Uji Multikolinearitas	Tolerance & VIF	0,873	1,145	
		0,837	1,195	
		0,986	1,014	
		0,957	1,045	
		0,917	1,091	
		0,861	1,161	Tidak terjadi Autokorelasi
Uji Autokorelasi	Run Test	0,055		

Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, model regresi telah lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas yang menggunakan *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dan uji autokorelasi dengan metode *Run Test*.

C. Analisis Regresi Logistik

Tabel 5. Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	2 Log Likelihood	Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit	Nagelkerke's R Square
(Constant)	,314	,412	Step 0		
ROA	-,994	,127	213,290		
BDO UT	,113	,820			
AICHG	,031	,825	Step 1	0,095	0,037
CEOCHG	-,065	,566			
CEODUAL	-,055	,584	208,762		
KOLUSI	,075	,333			

Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 5, persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 0,314 - 0,994X_1 + 0,113X_2 + 0,031X_3 - 0,065X_4 - 0,055X_5 + 0,075X_6 + e$$

D. Uji Kelayakan Model

Pengujian ini untuk mengetahui kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data sampel yang diperoleh apakah fit. Berdasarkan hasil pada tabel 5, terdapat penurunan nilai -2Log Likelihood (Block 0) ke nilai -2Log Likelihood (Block 1) sebesar 4,528 yaitu dari 213,290 ke 208,762 yang berarti pada model kedua yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen dalam penelitian telah fit dengan data.

E. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Pengujian ini menunjukkan perbedaan antara prediksi dan observasi dilakukan. Berdasarkan hasil tabel 5, nilai signifikansi sebesar 0,095 (0,095 > 0,005) dimana Ho diterima, artinya model penelitian sesuai dengan data observasi atau model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model regresi logistik ini layak untuk digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

F. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi pada tabel 5, Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,037. Hal ini berarti bahwa hubungan korelasi yang sangat lemah antara variabel tekanan (ROA), variabel kesempatan (BDO UT), variabel rasionalisasi (AICHG), variabel kapabilitas (CEOCHG), variabel arogansi (CEODUAL) dan variabel kolusi (KOLUSI) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) yang berarti kemampuan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam menjelaskan variabel *fraudulent financial statement* adalah sebesar 3,7 persen dimana sisanya yaitu 96,3

persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

G. Uji Matriks Klasifikasi

Pengujian matriks klasifikasi digunakan untuk mengetahui ketepatan prediksi model regresi logistik dengan data observasi.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

Observed	MSCORE	Predicted	
		Non Fraudulent Financial Statement	Fraudulent Financial Statement
Step 1	Non Fraudulent Financial Statement	115	2
	Fraudulent Financial Statement	54	0
Overall Percentage		67,3	

Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan hasil tabel 6, persentase model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang laporan keuangannya terindikasi *fraud* adalah 98,3 persen yang menunjukkan bahwa pada model regresi yang digunakan terdapat 115 laporan keuangan dari awal 117 laporan keuangan yang terindikasi *fraud*. Persentase keseluruhan ketepatan pengelompokkan kasus atas prediksi model regresi logistik dengan data observasi adalah sebesar 67,3 persen.

H. Uji Pengaruh (Wald)

Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada tabel 5, variabel tekanan yang diprosikan dengan target keuangan (ROA) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,127 (0,127 > 0,05) yang artinya variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H₁ ditolak. Jadi, semakin tinggi tekanan seperti target keuangan tidak berarti perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan, bisa jadi karena hal lain seperti pengembangan mutu operasional sehingga perusahaan akan meningkatkan target keuangan suatu periode karena membutuhkan dana yang lebih untuk menambah aset seiring dengan perkembangan zaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Solikhah (2019) dan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa tekanan yang diukur dengan target keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada Tabel 5, variabel kesempatan yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* (BDO UT) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,820 (0,820 > 0,05) yang artinya variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H₂ ditolak. Hal ini karena jumlah dewan

komisaris independen dalam pengawasan internal perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengawasan kinerja manajemen, dimana jumlah komisaris independen dalam perusahaan hanyalah untuk memenuhi syarat regulasi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk melakukan GCG (*good corporate governance*) yang menetapkan aturan bahwa perusahaan minimal harus memiliki 30 persen jumlah komisaris independen dari total dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Skousen et al. (2009), Sihombing & Rahardjo (2014), Sasongko & Wijyantika (2019) serta penelitian oleh Larum, Zuhroh, & Subiyantoro (2021) yang mengemukakan bahwa kesempatan yang diproksikan dengan rasio BDOU dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada pada Tabel 5, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor independen (AICHG) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,825 ($0,825 > 0,05$) dimana berarti variabel rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_3 ditolak. Hal ini berarti rasionalisasi yang diukur dengan perubahan auditor eksternal atau independen pada suatu perusahaan tidak selalu berarti perusahaan melakukan *fraud* karena bisa saja perusahaan menaati peraturan yang dibuat pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah nomor 20 Tahun 2015 menyebutkan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis kepada suatu perusahaan oleh akuntan publik dibatasi maksimal lima tahun buku berturut-turut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Skousen et al. (2009), Rahman (2011), Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diprosikan dengan perubahan auditor eksternal atau independent tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada Tabel 5, variabel kapabilitas yang diproksikan dengan perubahan CEO (CEOCHG) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,566 ($0,566 > 0,05$) artinya variabel kapabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement*, sehingga H_4 ditolak. Hal ini berarti perubahan direksi (CEO) dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti habisnya masa jabatan atau perolehan jabatan lain serta adanya peraturan mengenai periode jabatan CEO yang telah diatur oleh OJK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016), dan Setiawati & Baningrum (2018) yang juga menyatakan bahwa kapabilitas yang diprosikan dengan perubahan CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada Tabel 5, variabel arogansi yang diproksikan dengan CEO *duality* (CEODUAL) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,584 ($0,584 > 0,05$) artinya variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_5 ditolak. Hal ini berarti jabatan ganda yang dilihat dari hubungan afiliasi direksi dengan dewan komisaris bukan untuk bekerja sama melakukan fraud yang timbul dari sifat arogan melainkan menjadi pondasi yang kuat bagi perusahaan karena pada dasarnya bersama-sama merintis perusahaan dari awal sehingga lebih mengerti seluk beluk perusahaan ataupun memiliki keterikatan hubungan yang positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sasongko & Wijyantika (2019) dan Akbar (2017) yang menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan CEO *duality* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada tabel 5, variabel kolusi (KOLUSI) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,333 ($0,333 > 0,05$) yang artinya variabel kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_6 ditolak. Hal ini karena kolusi yang diukur dengan proyek kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah murni terjadi karena setiap perusahaan ingin menampilkan kinerja yang baik kepada publik melalui laporan keuangan dan tahunan perusahaan sehingga menuntut kinerja manajemen yang lebih baik di tiap-tiap periode. Selain dari meningkatkan penjualan, perusahaan juga dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan dari kerja sama antara perusahaan, dan pemerintahan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang mengemukakan bahwa kolusi yang diproksikan dengan proyek kerjasama pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud hexagon* yaitu variabel tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

5.2 Saran

Keterbatasan penelitian ini yaitu variabel-variabel independen hanya terbatas pada proksi target keuangan, *ineffective monitoring*, perubahan auditor independen, perubahan CEO, CEO *duality*, dan proyek kerja sama pemerintah; pengamatan yang dilakukan hanya sebatas lima tahun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020; nilai *Nagelkerke's R Square* yang diperoleh sebesar 3,7 persen menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini sebesar 96,3 persen yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Saran yang dapat penulis berikan adalah untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dapat mengganti objek penelitian dan menggunakan variasi proksi variabel penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R.D. & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, 3(1), pp. 44-62.
- Apriliansa, S. & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), pp. 154-165
- Association of Certified Fraud Examiners. (2002). *Report to the Nation Occupational Fraud and Abuse*. Texas: ACFE.
- Bawekes, H.F., Simanjuntak, A.M.A. & Daat, S.C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1), pp.114-134.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36.
- Elisabeth, D.M. & Simanjuntak, W. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 4(1), pp. 14-31.
- Faradiza, S.S & Suyanto. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Riset Terapan*, pp. 196-201.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.
- Pamungkas, I.D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M. & Hidayar, R. (2018). Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: a study of fraud pentagon model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 8(2), pp. 549-560.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Pentagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, pp. 409-430.
- Sasongko, N. & Wijyantika, S.F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Setiawati, E., & Baningrum, R.M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2).
- Sihombing, K.S., & Rahardjo, S.N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), pp. 1-12.
- Surjaatmaja, L. (2018), "Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable" in International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018, *KnE Social Sciences*, pp. 945-956.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), pp. 372-381.
- Wolfe, D.T., & Hermanson.D. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42.
- www.idx.co.id